

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu dari negara yang mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian, sehingga Indonesia disebut sebagai negara agraris, sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian di Indonesia

Provinsi	Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen)			Provinsi	Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen)		
	2019	2020	2021		2019	2020	2021
Aceh	84.38	85.99	86.14	Banten	87.99	91.60	92.99
Sumatera Utara	78.15	80.76	80.66	Bali	93.10	92.82	93.73
Sumatera Barat	89.14	88.89	89.65	Nusa Tenggara Barat	96.10	98.24	97.09
Riau	70.76	73.54	71.28	Nusa Tenggara Timur	96.98	98.23	97.86
Jambi	76.09	80.75	80.93	Kalimantan Barat	81.88	82.66	80.08
Sumatera Selatan	79.26	83.87	83.70	Kalimantan Tengah	68.08	71.72	71.44
Bengkulu	87.27	90.24	88.48	Kalimantan Selatan	82.96	84.87	85.46
Lampung	91.15	90.48	90.65	Kalimantan Timur	71.67	77.69	76.85
Kep. Bangka Belitung	71.75	74.10	69.98	Kalimantan Utara	75.82	76.77	81.86
Kep. Riau	81.39	81.59	78.46	Sulawesi Utara	81.81	86.83	88.70
Dki Jakarta	38.85	48.19	52.53	Sulawesi Tengah	89.25	93.00	93.47
Jawa Barat	88.94	88.86	89.19	Sulawesi Selatan	92.48	91.73	91.61
Jawa Tengah	92.93	92.52	91.89	Sulawesi Tenggara	92.35	93.74	93.75
Di Yogyakarta	95.73	93.80	94.61	Gorontalo	88.10	88.39	90.50
Jawa Timur	89.95	89.10	89.55	Sulawesi Barat	93.45	90.92	92.79
Banten	87.99	91.60	92.99	Maluku	93.49	94.70	94.22
Bali	93.10	92.82	93.73	Maluku Utara	92.05	94.98	94.76
Nusa Tenggara Barat	96.10	98.24	97.09	Papua Barat	89.02	91.89	92.61
Nusa Tenggara Timur	96.98	98.23	97.86	Papua	98.81	98.97	98.86
Kalimantan Barat	81.88	82.66	80.08	Indonesia	87.59	88.57	88.43

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022.

Pembangunan dan pengembangan pada bidang pertanian di Indonesia sangat berpotensi. Pembangunan pertanian Indonesia menempati prioritas utama dan menjadi sektor utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian pada dasarnya untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Lahan pertanian saat ini semakin berkurang. Alih fungsi lahan pertanian menjadi persoalan yang sangat penting, walau terdapat cara tanam tanpa menggunakan media tanah (*hidroponik*) namun tidak semua tanaman dapat ditanam dengan cara hidroponik. Pemerintah sendiri sudah melakukan beberapa cara untuk mengurangi menurunnya lahan pertanian salah satu program pemerintah adalah memanfaatkan lahan marginal.

Lahan marginal adalah lahan yang memiliki mutu rendah karena memiliki beberapa faktor pembatas jika digunakan untuk suatu keperluan tertentu (Yuwono, 2009). Lahan marginal di Indonesia memiliki beberapa jenis seperti lahan gambut, lahan pasir pantai, tanah salin, dan lahan bekas pertambangan. Salah satu lahan marginal yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian adalah lahan pasir pantai, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang 60% luas wilayahnya berupa perairan, sehingga dapat dipastikan terdapat kesediaan lahan pantai yang sangat luas yang bisa dimanfaatkan untuk sektor pertanian.

Lahan pasir pantai merupakan lahan marginal kedua setelah tanah masam, dimana lahan marginal pasir pantai berpotensi dimanfaatkan menjadi lahan budidaya yang produktif terutama untuk budidaya tanaman hortikultura. Lahan pasir pantai memiliki sifat tanah yang kurang baik sebagai lahan pertanian, seperti

tekstur pasiran, struktur lepas-lepas, kandungan hara sangat rendah, kemampuan menukar kation rendah, daya penyimpanan air rendah, suhu tanah disiang hari sangat tinggi, kecepatan angin dan laju evaporasi sangat tinggi (Yuwono, 2009).

Masyarakat disekitar pesisir pantai sudah memanfaatkan lahan pasir pantai sebagai lahan pertanian terutama dijarak 400-500 m dari garis pantai. Petani saat ini juga memanfaatkan lahan pasir yang berjarak 50 m dari garis pantai, air yang digunakan untuk mengairi tanaman adalah dengan memanfaatkan air tanah. Pemanfaatan air tanah tersebut yaitu menggunakan sumur desel dengan kedalaman 12m. Tanaman yang ditanam di lahan pasir ini adalah kacang tunggak, kacang kedelai, dan semangka.

Tanaman utama yang ditanam di lahan pasir pantai selatan adalah tanaman semangka. Daya tarik budidaya semangka bagi petani terletak pada nilai ekonomi yang tinggi. Para petani semangka di daerah pesisir pantai di pulau Jawa yang mempraktekkan cara budidaya biasa menghasilkan keuntungan 1-2 kali lipat dari biaya produksi. Tanaman semangka merupakan tanaman yang membutuhkan air lebih banyak dibandingkan tanaman lainnya, pencahayaan langsung dan tidak tergenang air. Tanaman semangka dapat tumbuh optimal apabila selama pertumbuhan menerima penyinaran penuh oleh karena itu tanaman semangka harus berada dilahan terbuka. Tanah yang cocok untuk budidaya semangka adalah tanah yang gembur dan berpasir karena tanaman semangka akan terganggu pertumbuhannya bila perakaran tergenang air.

Tanaman semangka ini merupakan salah satu tanaman hortikultura, dan telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tanaman buah. Tanaman

semangka berasal dari Afrika, dan saat ini telah menyebar keseluruh dunia baik di daerah subtropis maupun tropis. Pengembangan budidaya komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani. Daya tarik budidaya semangka bagi petani terletak pada nilai ekonomi yang tinggi. Para petani semangka di daerah pesisir pantai di pulau Jawa yang mempraktekkan cara budidaya biasa menghasilkan keuntungan 1-2 kali lipat dari alokasi biaya usahatani.

Semangka merupakan salah satu buah yang sangat digemari masyarakat Indonesia karena rasanya yang manis, renyah, dan kandungan airnya banyak. Menurut asal-usulnya, tanaman semangka konon berasal dari gurun Kalahari di Afrika, kemudian menyebar keseluruh penjuru dunia, terutama di daerah tropis dan sub-tropis mulai dari Jepang, Cina, Taiwan, Thailand, India, Jerman, Belanda, bahkan ke Amerika. Indonesia terdapat banyak varietas tanaman semangka, kebanyakan di pasar benih hibrida semangka didominasi oleh benih-benih impor. Pada beberapa daerah di Indonesia seperti Malang, Bojonegoro, dan Pasuruan terkenal sebagai daerah semangka, sehingga kemudian terkenal beberapa varietas lokal seperti sengkaling, bojonegoro, dan bajulmati. Namun akhir-akhir ini petani lebih condong untuk beralih menanam benih semangka hibrida, yaitu benih yang dihasilkan dari persilangan antar dua induk atau lebih yang memiliki sifat-sifat unggul, terutama dari segi produksi (Prajnanta, 2001).

Tanaman semangka termasuk salah satu jenis tanaman buah-buahan semusim yang mempunyai arti penting bagi perkembangan sosial ekonomi rumah tangga maupun negara. Pengembangan budidaya komoditas ini mempunyai

prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani. Daya tarik budidaya semangka bagi petani terletak pada nilai ekonominya yang tinggi. Para petani semangka di daerah pesisir pantai utara pulau Jawa yang mempraktekkan cara budidaya biasa umumnya menghasilkan keuntungan 1-2 kali lipat dari alokasi biaya usahatani antara Rp1,5 - Rp 3,0 juta/hektar (Rukman, 1994).

Seiring dengan kemajuan teknologi rekayasa genetika dibidang pertanian dan didukung oleh meningkatnya selera manusia terhadap buah, diciptakan semangka yang tidak mengandung biji yang saat ini populer dengan sebutan semangka non-biji. Sebenarnya semangka non-biji juga memiliki biji seperti semangka pada umumnya, naun biji-bijinya tidak dapat berkembang menjadi biji normal (rudimeter). Semangka non-biji ini (*seedles*) sudah ramai membanjiri pasar buah di Indonesia. Saat ini sentra penanaman semangka non-biji masih terpusat di pulau Jawa terutama Jawa timur (Genteng-Banyuwangi, Pare-Kediri, dan Jember), Jawa Tengah (Muntilan-Magelang dan Sragen), dan DIY (Kulon Progo).

Permasalahan yang dihadapi oleh petani buah semangka dalam proses pemasaran adalah terbatasnya infrastruktur dan fasilitas produksi karena keterbatasan modal yang dimiliki petani, menyebabkan petani tidak dapat menyalurkan langsung hasil usaha taninya kepada konsumen sedangkan apabila melewati tengkulak harga yang diterima oleh petani begitu kecil. Ketergantungan para petani terhadap tengkulak, menyebabkan kemampuan tawar menawar rendah dalam penentuan hasil produksi. Harga yang diterima petani semangka lebih

rendah dibandingkan dengan harga di tingkat konsumen. Kondisi ini disebabkan oleh para petani buah semangka di pantai selatan memperoleh informasi pasar yang kurang. Kurangnya informasi pasar tersebut akan mendorong terlibatnya suatu perantara dan membentuk suatu rantai pemasaran. Semakin banyak perantara, maka semakin mempengaruhi harga jual di tingkat konsumen. Mengingat buah semangka bukan buah yang dapat disimpan terlalu lama, maka diperlukan saluran distribusi dan lembaga yang tepat dimana konsumen dapat dengan cepat memperoleh produk tersebut. Menyalurkan langsung hasil produksinya kepada konsumen. Ketergantungan petani pada tengkulak, sehingga dapat menyebabkan kemampuan tawar-menawar rendah dalam menentukan harga produksi semangka.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui pola saluran pemasaran buah semangka di Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui strategi pemasaran semangka di lahan pasir Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana saluran pemasaran semangka di lahan pasir Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran semangka di lahan pasir Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?
3. Bagaimana strategi pemasaran semangka di lahan pasir Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember?

### **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui saluran pemasaran semangka di lahan pasir Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui efisiensi pemasaran semangka di lahan pasir Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui strategi pemasaran semangka di lahan pasir Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

### **1.4 Kegunaan**

1. Bagi pemerintah, sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan mengenai strategi pemasaran semangka yang berpotensi baik.
2. Bagi petani, supaya dijadikan informasi dalam memanfaatkan lahan pasir untuk usahatani semangka dengan skala produksi tertentu.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian yang telah dilakukan dapat bermanfaat dan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.